



ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA BERDASARKAN KOMPONEN 6A DI TUGU KHATULISTIWA, PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT

Chelsea Laurent¹,

¹ Pariwisata, Universitas Pelita Harapan
email: chelsealaurent18@gmail.com

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright (c) 2020 Sadar Wisata: Jurnal Pawirisata



Corresponding Author: Johannes Kurniawan, Universitas Pelita Harapan, johanneskurn@gmail.com

Received Date: 13 Maret 2023

Revised Date: 12 April 2023

Accepted Date: 10 Mei 2023

Artikel Info

Kata kunci: Tugu Khatulistiwa, Komponen 6A, Destinasi Wisata

Abstrak

Tugu Khatulistiwa saat ini dikelola oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Kota Pontianak melalui Pemerintah Kota (Pemkot). Disporapar Kota Pontianak memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan dan merumuskan kebijakan teknis di bidang daya tarik dan tata kelola destinasi pariwisata sarana dan prasarana. Alasan dan tujuan penelitian ini untuk menganalisis komponen 6A yaitu *Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities, Available Packages*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan yaitu triangulasi dan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*) dan Matriks SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat komponen 6A di Tugu Khatulistiwa masih belum optimal dikarenakan masih terdapat permasalahan besar terkait komponen *amenities*, namun untuk lainnya *attraction, ancillary, activity, accessibilities, & available packages* dapat ditingkatkan kembali untuk meningkatkan tingkat kunjungan, kebutuhan, serta kenyamanan wisatawan.

Keywords: Tugu Khatulistiwa, Component 6A, Tourist Destination

Abstract

Tugu Khatulistiwa is a monument that was erected during the reign of the Dutch East Indies as a marker for the 0° point of the equator. Tugu Khatulistiwa is one of the most famous landmarks in Pontianak City. Tugu Khatulistiwa is currently managed by the Pontianak City Sports and Tourism Youth Service (Disporapar) through the City Government (Pemkot). The Pontianak City Disporapar has the responsibility to prepare and formulate technical policies in the field of attractiveness and management of facilities and infrastructure tourism destinations. The reason and purpose of this study is to analyze the 6A components, namely Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities, Available Packages. The type of research used is qualitative research with data collection methods of observation, interviews, and documentation. The analytical method used is triangulation and SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunity, Threats) and SWOT Matrix. The results of the study show that there are 6A components at Tugu Khatulistiwa which are still not optimal because there are still big problems related to the amenities component, but for other attractions, ancillary, activities, accessibilities, & available packages can be increased again to increase the level of visits, needs, and tourist comfort.

PENDAHULUAN

Kota Pontianak merupakan salah satu kota wisata yang terletak di Provinsi Kalimantan

Barat. Kota Pontianak memiliki luas wilayah mencapai 107,82 km² dengan ketinggian rata-

rata 0,8 – 1,5-meter dari permukaan laut. Kota Pontianak dikenal juga dengan sebutan Kota Khatulistiwa dikarenakan kota ini dilalui oleh garis khatulistiwa atau yang disebut sebagai equator. Selain itu, Kota Pontianak juga dilalui oleh Sungai Kapuas yang merupakan sungai terpanjang di Indonesia.

Perkembangan pariwisata berdasarkan kunjungan wisatawan di Kota Pontianak juga mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini.

Gambar 1 Gambar Grafik Wisatawan Tugu Khatulistiwa



Sumber: hasil olahan data peneliti, 2022

Berdasarkan Gambar 1.1 yang diambil dari Pengelola Tugu Khatulistiwa, dapat dilihat bahwa kunjung wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara mengalami peningkatan dan penurunan pada waktu tertentu. Pada 2018 terjadi peningkatan yang dibanding tahun sebelumnya hal ini disebabkan adanya kegiatan Hari Pangan Sedunia di Tugu Khatulistiwa. Pada tahun 2019 terjadi penurunan yang diakibatkan bencana kabut asap yang terjadi di beberapa daerah di Pontianak namun walaupun tingkat kunjungan sempat menurun, pada saat fenomena kulminasi matahari (21-23 September) terjadi peningkatan wisatawan yang mencapai 200 wisatawan disetiap harinya. Dalam fenomena kulminasi matahari 2019 diisi sejumlah agenda menarik seperti tarian budaya, edukasi kulminasi, pelatihan lomba mie sagu, festival kopi pancong, dan lainnya. Kemudian pada 2020 terjadi penurunan yang drastis dikarenakan masuknya Covid-19 di Indonesia.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yaitu untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta pengembangan pariwisata di Tugu Khatulistiwa.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik, yaitu pengamatan secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penulis melakukan observasi di kawasan Tugu Khatulistiwa dan

Pada tahun 2022 saat ini, kunjungan wisatawan di Tugu Khatulistiwa kian meningkat. Untuk mendukung upaya peningkatan kunjungan wisatawan di Tugu Khatulistiwa maka saat ini dilakukan renovasi yang dimulai dari bulan juli 2022 dan rencananya akan selesai di desember 2022. Sebelum renovasi ini dilakukan, pihak Tugu Khatulistiwa juga sudah melakukan pembangunan taman di kawasan Tugu Khatulistiwa yang sekarang disebut dengan Khatulistiwa Park beserta fasilitas lainnya, selain itu juga dimaksimalkan dengan memanfaatkan letak Tugu Khatulistiwa yang berada di pinggir Sungai Kapuas maka dibuatlah Kapal Wisata Waterfront agar wisatawan bisa mengelilingi Sungai Kapuas pada saat sore hari hingga malam hari.

Namun dengan adanya fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh Tugu Khatulistiwa masih belum maksimal diantaranya kondisi bangunan Tugu Khatulistiwa yang kurang terawat¹, toilet yang tidak berfungsi², tempat sampah yang belum merata³, tempat parkir yang kurang luas⁴, serta ketidakaktifan dalam menggunakan media sosial sebagai media promosi⁵. Dari penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang disediakan tidak memenuhi standar tempat wisata seperti toilet & restoran (Maulana, 2022). Dikuatkan kembali dari penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat 75% dari responden tidak setuju akan fasilitas & informasi di Tugu Khatulistiwa yang memadai (Diaz et al, 2020)

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan identifikasi masalah ini adalah mengidentifikasi komponen 6A (*Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities, Available Packages*) di Tugu Khatulistiwa. Dari situ dapat ditarik rumusan masalahnya adalah bagaimana analisis komponen 6A di Tugu Khatulistiwa?

METODE PENELITIAN

sekitarnya. Peneliti melakukan observasi di lokasi sudah sekitar 3 kali dalam 1 tahun belakangan, observasi terakhir kali dilakukan pada 17 Oktober hingga 21 Oktober 2022.

Pengumpulan data dengan cara wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data tambahan yang tidak diperoleh pada saat observasi di lokasi penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan Bapak Kasnawi & Ibu Sutami sebagai Pengelola Usaha Pemasaran dan Promosi Pariwisata yang ditunjuk langsung

oleh Disporapar Pontianak untuk memberikan informasi terkait penelitian ini. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur & tidak terstruktur, untuk wawancara terstruktur peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan ditanyakan langsung dengan narasumber sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan pada saat wawancara berlangsung dengan memberikan pertanyaan spontan terkait lokasi penelitian.

Matriks SWOT berguna untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan yang dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis (Rangkuti, 2009).

- Strategi SO (*Strengths Opportunity*), strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan menggunakan semua kekuatan perusahaan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- Strategi ST (*Strengths Threats*), strategi yang satu ini digunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
- Strategi WO (*Weakness Opportunity*), strategi ini diimplementasikan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara mengurangi kelemahan perusahaan.
- Strategi WT (*Weakness Threats*), strategi ini didasarkan pada operasi yang bersifat defensif dan mencoba meminimalkan kelemahan perusahaan yang ada serta menghindari ancaman dari luar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Attraction

Something to see

Something to see dalam objek harus memiliki daya tarik khusus untuk memikat minat wisatawan untuk berkunjung (Yoetti, 1985), dalam Tugu Khatulistiwa dapat disimpulkan sudah sesuai standar teori karena sudah terdapat monumen tugu khatulistiwa yang merupakan sebagai penanda titik nol derajat garis khatulistiwa, sungai kapuas yang merupakan sungai terpanjang di Indonesia, dan fenomena alam kulminasi matahari yang tidak dimiliki

oleh daerah lainnya yang dapat memikat minat wisatawan untuk berkunjung.

Something to do

Something to do seharusnya wisatawan dapat melakukan sesuatu yang membuat merasa senang dan rileks baik dari arena bermain maupun tempat makan terutama makanan khas dari tempat tersebut (Yoetti, 1985). Di Tugu Khatulistiwa dapat disimpulkan sudah sesuai standar teori karena terdapat hal yang membuat wisatawan merasa senang seperti berfoto-foto, menaiki kapal wisata, dan mengenal sejarah dan budaya bahkan terdapat tempat makan yang menjual makanan khas Pontianak sehingga wisatawan tidak perlu mengunjungi tempat lain untuk mencicipinya.

Something to buy

Something to buy dalam objek harus memiliki tempat bagi wisatawan untuk berbelanja (Yoetti, 1985), dalam Tugu Khatulistiwa dapat disimpulkan sudah sesuai standar teori karena sudah terdapat toko souvenir yang bisa dibeli oleh wisatawan sebagai oleh-oleh untuk kerabat.

Amenities

Amenities secara keseluruhan belum dapat dikatakan optimal karena terdapat permasalahan seperti toilet yang sedang direnovasi dan belum sesuai standarisasi yang ada, karena tidak ada petugas toilet yang mengawasi toilet tersebut sehingga jika persediaan tisu sudah habis maupun fasilitas yang lainnya rusak tidak ada pemberitahuan, untuk tempat ibadah tidak tertata rapi karena sangat jarang dipakai oleh wisatawan maupun pengelola sehingga tempat ibadah tersebut pun tidak terurus, namun berbeda dengan tempat sampah yang tersedia di lokasi penelitian tidak seragam hal ini karena tempat sampah tersebut biasanya disediakan oleh pihak ketiga seperti AirNav, PLN, dan Pegadaian.

Akomodasi

Berdasarkan jarak, hotel terdekat yaitu Hotel Garuda dengan estimasi jarak 9Km / 22 menit sedangkan hotel terjauh di Hotel Borneo dengan estimasi jarak 12Km / 30 menit. Berdasarkan harga, hotel yang paling terjangkau yaitu Hotel Garuda dengan estimasi harga Rp265.000 sedangkan hotel dengan harga yang cukup tinggi yaitu Maestro Hotel dengan estimasi harga Rp 865.000.

Akomodasi yang tersedia termasuk dalam akomodasi komersil yang berbentuk hotel berbintang 3 & 4 (Munavizt, 2010; Hindrawan,

2013). Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 tentang Standar Usaha Hotel (Kemenparekraf, 2013) akomodasi yang tersedia di Kota Pontianak dengan bintang 3 & 4 sudah lebih dari cukup karena dianggap sudah dapat memenuhi kebutuhan wisatawan ditambah dengan jarak tempuh yang singkat tidak menghalangi wisatawan untuk mengunjungi Tugu Khatulistiwa.

Penyediaan Makanan & Minuman

Pada saat siang hari, kondisi kantin Tugu Khatulistiwa terlihat sangat sepi sedangkan pada saat malam hari terlihat beberapa wisatawan yang berkunjung dan bersantai di kantin sambil menikmati cemilan sehingga dapat disimpulkan bahwa kebanyakan wisatawan berkunjung ke Tugu Khatulistiwa pada saat malam hari dibandingkan siang hari. Menu makanan dan minuman kantin dalam kawasan Tugu Khatulistiwa hampir semuanya sama seperti nasi ayam geprek, bakso, bubur pedas, pentol, sosis, es kelapa, kopi dan teh. Makanan yang ditawarkan lengkap dari makanan berat, cemilan, minuman panas, maupun minuman dingin. Rata-rata untuk harga makanan yang ditawarkan diharga Rp15.000 hingga Rp20.000 dan harga minuman diharga Rp5.000. Selain itu terdapat juga makanan dan minuman khas Pontianak yang bisa langsung dicicipi oleh wisatawan seperti choipan, mie sagu, bubur pedas, sate kuah, es lidah buaya, dan sebagainya sehingga wisatawan tidak perlu mengunjungi tempat lainnya untuk mencicipi makanan Pontianak.

Penyediaan makanan & minuman di dalam Tugu Khatulistiwa ini sudah sesuai dengan kriteria dasar jajanan pusat atau kuliner yang ditulis dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 1 Tahun 2017 karena sudah terdapat lebih dari 5 jenis kuliner yang harus ada (Kemenparekraf, 2017). Disisi lain didukung juga dengan pernyataan Yoetti yang menyatakan bahwa sebuah memiliki objek harus tempat bagi wisatawan untuk berbelanja yang dapat menjadi ciri atau simbol kawasan tersebut (Yoetti, 1985).

Tempat Hiburan

Kategori tempat hiburan di Tugu Khatulistiwa termasuk dalam tempat rekreasi, tempat pijat, tempat karaoke, dan gelanggang olahraga (Kemenparekraf, 2016). Tempat hiburan terdekat yaitu di Khatulistiwa Park yang merupakan taman bermain di Tugu

Khatulistiwa sedangkan tempat hiburan terjauh yaitu GOR Pangsuma yang merupakan tempat berolahraga dan berenang.

Terdapat banyak sekali taman rekreasi yang ada di Pontianak salah satunya yang paling terkenal yaitu Taman Alun-Alun Kapuas. Taman ini menyajikan pemandangan aliran air di Sungai Kapuas dengan kapal-kapal yang melintasi sungai. Wisatawan biasanya menikmati pemandangan sungai yang membelah Kota Pontianak ini sambil duduk santai dan menikmati sajian kuliner khas Pontianak di taman ini. Taman Alun-Alun Kapuas lebih indah saat malam telah tiba, cahaya-cahaya lampu yang menerangi area sekitar taman akan mempercantik nuansa taman ini di saat hari mulai gelap. Banyaknya kapal yang melintasi sungai kapuas, salah satunya terdapat kapal wisata yang digunakan wisatawan berkeliling sungai kapuas dengan alunan lagu dangdut. Kapal wisata ini bisa dijadikan transportasi air untuk mengunjungi Taman Alun-Alun Kapuas dan juga Tugu Khatulistiwa. Terdapat replika Tugu Khatulistiwa yang merupakan bangunan kebanggaan warga Pontianak juga bisa wisatawan lihat di taman ini. Taman Alun-Alun Kapuas letaknya yang berada di pusat kota menjadikan taman ini begitu mudah untuk diakses. Taman yang menjadi salah satu proyek 'Waterfront City' bagi Pemerintah Kota Pontianak ini memiliki arsitektur yang dibuat nyaman bagi wisatawan. Taman ini memiliki air mancur yang penempatan terasa sangat indah dengan dikelilingi anak tangga.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata, dengan bervariasinya tempat hiburan yang ada di kota Pontianak sudah sangat cukup, karena sudah terdapat tempat rekreasi, tempat pijat, tempat karaoke, dan gelanggang olahraga yang dapat memenuhi kebutuhan entertainment wisatawan selama berkunjung ke kota Pontianak maupun Tugu Khatulistiwa (Kemenparekraf, 2016).

Tempat Perbelanjaan

Tempat perbelanjaan terdekat yaitu Panda Mart yang termasuk dalam kategori Shopping Street yang terletak di Jalan Budi Utomo. Panda Mart menjual berbagai oleh-oleh khas Pontianak seperti stik talas, dodol, selai srikaya, kerupuk ikan belida, dan lainnya. Selain oleh-oleh khas Pontianak, Panda Mart juga menjual berbagai kebutuhan primer, sekunder, dan tersier wisatawan.

Dengan bervariatifnya tempat perbelanjaan yang tersedia sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, karena peneliti menyadari bahwa setiap tempat perbelanjaan yang tersedia pasti menjual oleh-oleh khas Kota Pontianak, biasanya para UMKM akan menitipkan barang jualannya ke tempat perbelanjaan di setiap daerah sehingga menyebabkan setiap tempat perbelanjaan memiliki barang jualan yang hampir sama semua. Hal ini menjadi nilai tambah dikarenakan wisatawan dapat dengan mudah untuk mendapatkan oleh-oleh khas Pontianak.

Toilet

Kondisi toilet di Tugu Khatulistiwa pada saat ini tidak bisa berfungsi karena terdapat kebocoran pada saluran air sehingga membuat toilet tersebut dikunci untuk sementara. Namun pada awal tahun 2022, peneliti sempat berkunjung ke Tugu Khatulistiwa dan memasuki toilet tersebut. Toilet menggunakan kloset jongkok, tidak tersedia toilet paper, pengering tangan mau pun tisu serta tidak terlihat penjaga toilet maupun janitor. Hal ini tidak sesuai dengan standarisasi fasilitas toilet yang ditulis dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 1 Tahun 2007 yang seharusnya tersedia kloset wc, urinoir, wastafel, toilet paper, jetspray, pengering tangan/tisu, cermin, gayung & tempat air, saluran pembuangan, penjaga toilet dan janitor.

Dengan tidak bisa digunakannya toilet umum di Tugu Khatulistiwa, maka wisatawan biasanya akan meminjam toilet pada penjaga kantin yang tersedia. Namun ada juga wisatawan yang tidak enak hati untuk meminjam toilet kantin tersebut, alhasil wisatawan tersebut berkunjung hanya dengan waktu yang sebentar.

Tempat Ibadah

Tidak hanya kondisi toilet umum yang tidak berfungsi, hal ini juga sama terjadi pada tempat ibadah yaitu musholla, terlihat tidak terorganisir dan berantakan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 1 Tahun 2007 seharusnya luas ruangan tempat ibadah dapat menampung minimal 30 (tiga puluh) orang, memiliki sistem sirkulasi udara dan pencahayaan serta pintu masuk dan keluar yang standar, penanda arah dengan tulisan yang mudah terbaca, memiliki ruang terpisah antara wanita dan pria dan merepresentasikan tempat wisata dan kekhasan budaya setempat. Namun semua standarisasi tersebut peneliti tidak temukan dalam tempat ibadah tersebut.

Tempat Sampah

Dapat dilihat bahwa tempat sampah yang tersedia di Tugu Khatulistiwa tidak seragam dan tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum 03/PRT/M/2013. Seharusnya tempat sampah tersebut tersedia dalam 5 warna dengan warna yang berbeda-beda dan penutup atas diberi bolongan seperti gambar 4.17 sehingga memudahkan wisatawan untuk membuang sampah. Dapat disimpulkan bahwa tempat sampah yang tersedia belum sesuai dengan standarisasi Peraturan Menteri Pekerjaan Umum 03/PRT/M/2013.

Ancillary

Hasil analisis *ancillary* yang terdapat di Tugu Khatulistiwa sudah sesuai dengan standarisasi teori yang ada karena sudah terdapat sistem perbankan maupun fasilitas kesehatan yang mendukung pariwisata di Tugu Khatulistiwa namun masih bisa ditingkatkan kembali seperti penyediaan bank & ATM di dalam Tugu Khatulistiwa beserta fasilitas kesehatan yang semakin lengkap.

Bank & ATM

Di dalam Tugu Khatulistiwa tidak terdapat bank & ATM sehingga wisatawan harus mempersiapkan uang tunai sebelum mengunjungi Tugu Khatulistiwa dikarenakan semua transaksi disana menggunakan uang tunai. Bank maupun ATM kini tersedia diluar kawasan Tugu Khatulistiwa, dengan bervariasinya bank & ATM yang tersedia sudah sangat mencukupi kebutuhan wisatawan untuk bertransaksi. Hal ini juga didukung oleh Yoetti yang menyatakan bahwa sebuah destinasi wisata harus memiliki sistem perbankan seperti bank dengan beberapa jumlah dan jenis bank dan ATM beserta sebarannya (Yoetti, 1996)

Rumah Sakit

Jarak rumah sakit tersebut dengan Tugu Khatulistiwa hanya berjarak 1 kilometer. Namun sangat disayangkan rumah sakit tersebut sedang dibangun, namun terdapat alternatif rumah sakit yang lainnya yaitu Puskesmas. Terdapat Puskesmas Siantan Hilir yang berjarak 2Km dari Tugu Khatulistiwa, dengan estimasi waktu tempuh 4 menit.

Activity

Hasil analisis *activity* di Tugu Khatulistiwa sudah sangat mencukup dan sudah sesuai dengan standarisasi teori yang ada karena sudah terdapat wisata alam, budaya, dan khusus hal ini disebabkan Tugu Khatulistiwa ingin menciptakan destinasi wisata yang mencakup semuanya menjadi satu tempat sehingga wisatawan tidak perlu mengunjungi tempat lainnya untuk bersantai, wisata budaya, wisata kuliner, dan berbelanja souvenir.

Aktivitas Wisata Alam

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 1 Tahun 2017 bahwa destinasi wisata harus memiliki wisata alam, budaya, dan buatan (Kemenparekraf, 2017). Salah satu contoh aktivitas wisata alam di Tugu Khatulistiwa yaitu melihat fenomena kulminasi matahari yang tidak dimiliki oleh daerah lain dan panorama sungai kapuas yang merupakan sungai terpanjang di Indonesia. Namun peneliti menyadari bahwa hampir seluruh objek wisata di Kota Pontianak hanya mengandalkan panorama Sungai Kapuas, hal ini tentunya akan menimbulkan efek bosan berkepanjangan kepada wisatawan yang sering berkunjung ke Pontianak.

Aktivitas Wisata Budaya

Salah satu contoh wisata khusus yaitu berbelanja. Wisatawan bisa berbelanja di toko souvenir yang ada tersedia seperti Toko Cinderamata Sapta Pesona, Panda Mart, Ayani Mall, dan sebagainya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 1 Tahun 2017 bahwa destinasi wisata harus memiliki wisata alam, budaya, dan buatan (Kemenparekraf, 2017). Tempat perbelanjaan yang tersedia sudah sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan wisatawan untuk berbelanja karena terdapat berbagai jenis tempat perbelanjaan seperti *shopping street, shopping center, shopping mall, dan departement store* (Arsitur, 2020)

Accessibilities

Hasil analisis *accessibilities* sudah sangat mencukupi kebutuhan wisatawan seperti dalam akses informasi, kondisi jalan, maupun parkir namun segala indikator ini sangat bisa ditingkatkan kembali seperti akses informasi

yang sudah tersedia tetapi tidak dimaksimalkan hal ini dikarenakan tidak terdapat staff khusus untuk menangani sosial media kemudian akses parkir yang sedang direnovasi dan membuat kendaraan wisatawan harus terparkir di Khatulistiwa Park yang tidak begitu luas.

Available Packages

Hasil analisis *available packages* menyatakan bahwa setiap biro perjalanan wisata yang mengadakan perjalanan ke Tugu Khatulistiwa sudah sesuai dengan standarisasi karena sudah terdapat komponen-komponen penting yang perlu dicantumkan seperti nama paket wisata, durasi perjalanan, *itinerary*, harga paket wisata dalam mata uang rupiah, moda transportasi, jenis penginapan, serta perlindungan asuransi perjalanan wisata bagi wisatawan.

Analisis SWOT

Strength

Sebagai landmark dari Kota Pontianak merupakan strength dari Tugu Khatulistiwa, destinasi ini memiliki fenomena alam yang tidak dimiliki oleh daerah lain yaitu Kulminasi Matahari. Fenomena alam tersebut dua kali dalam satu tahun, fenomena tersebut dikenal dengan Kulminasi Matahari yang terjadi pada 21-23 Maret dan 21-23 September. Dimana fenomena alam yang terjadi adalah telur bisa berdiri, manusia berdiri tanpa bayangan, air berputar berlawanan arah, dan cuaca yang sangat panas mencapai 40 derajat. Dengan adanya fenomena yang tidak dimiliki daerah lain seharusnya dapat memikat wisatawan untuk berkunjung ke Tugu Khatulistiwa untuk menyaksikan fenomena alam tersebut. Untuk menuju Tugu Khatulistiwa dapat ditempuh dengan perjalanan udara, darat, dan air. Salah satu keunggulan destinasi wisata Tugu Khatulistiwa yaitu memiliki kapal wisata yang dapat dijadikan alat transportasi untuk menuju Tugu Khatulistiwa. Ketika berkunjung ke Tugu Khatulistiwa, wisatawan bisa mencicipi kuliner khas Pontianak seperti Choipan, Mie Sagu, Bubur Pedas, Es Nona, Es Lidah Buaya, dan cemilan lainnya sehingga wisatawan tidak perlu ke tempat lain untuk wisata kuliner Pontianak. Selain wisata kuliner, wisatawan juga bisa bersantai dan menikmati pemandangan Sungai Kapuas di Khatulistiwa Park secara gratis. Wisatawan dapat memanfaatkan keberadaan

taman ini dengan berpiknik bersama keluarga maupun teman. Taman disini difasilitasi oleh beberapa gazebo yang akan menunjang aktivitas piknik para wisatawan. Dengan berpiknik disini, wisatawan akan mendapatkan kegiatan piknik yang berkesan, waktu yang cocok untuk melakukan kegiatan piknik yaitu di sore hari dikarenakan udara segar dan sejuk bermunculan di sekitar Khatulistiwa Park.

Weakness

Terdapat beberapa weakness dari hasil penelitian di Tugu Khatulistiwa yaitu amenities yang disediakan oleh Tugu Khatulistiwa terutama toilet yang tidak berfungsi, tempat ibadah yang kurang terorganisir, & tempat sampah yang tidak merata menghambat kegiatan berwisata di Tugu Khatulistiwa. Pada accessibilities seperti akses informasi sosial media dan tempat parkir yang tidak begitu luas. Kemudian diakibatkan kurangnya perawatan dan perhatian pada Tugu Khatulistiwa maka terdapat kebocoran pada plafon diatas dan terkesan kumuh di Ruangan Museum sehingga sangat diharapkan untuk menambah petugas kebersihan. Namun dari semua permasalahan tersebut terdapat permasalahan yang cukup genting yaitu masalah perizinan tanah yang terhambat sehingga kesulitan dalam membangun fasilitas serta atraksi lainnya yang dapat menambah daya tarik maupun aktivitas wisatawan. Dengan luas tanah yang seadanya, sangat sulit bagi Tugu Khatulistiwa untuk mengembangkan fasilitas serta atraksi wisata.

Opportunity

Terdapat beberapa opportunity yang dimiliki Tugu Khatulistiwa yang dapat dikembangkan yang pertama memiliki keunikan sebagai kota yang dilalui garis Khatulistiwa yang memiliki potensi wisata unggul. Yang kedua memiliki masyarakat mayoritas etnis Melayu, Dayak, dan Tionghoa sehingga Tugu Khatulistiwa dapat menambahkan unsur etnis-etnis tersebut dalam atraksi maupun fasilitasnya sehingga menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Kemudian Tugu Khatulistiwa juga dapat memanfaatkan perkembangan digitalisasi termasuk media sosial yang dapat dijadikan sebagai ajang promosi dan sebagai alat komunikasi dengan wisatawan, media sosial yang dapat dimanfaatkan seperti Instagram, Tiktok, & Youtube.

Threats

Terdapat beberapa threats yang peneliti temukan dalam penelitian di Tugu Khatulistiwa salah satunya bencana kabut asap yang sering

melanda Kota Pontianak yang menyebabkan terhambatnya perjalanan wisatawan dalam menuju Tugu Khatulistiwa dan juga dikhawatirkan dengan luapan air sungai kapuas yang tepat berada di Tugu Khatulistiwa dapat membawa bencana disekitaran Tugu Khatulistiwa.

Tabel 1.1 Matriks SWOT Tugu Khatulistiwa

<p>Strategi ST</p> <p>1. Sebagai <i>landmark</i> Kota Pontianak, Disporapar Pontianak maupun Pemerintah Kota bisa bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk mendukung pariwisata di Tugu Khatulistiwa</p>	<p>Strategi WT</p> <p>1. Memaksimalkan spot-spot yang kosong untuk dipergunakan seperti spot untuk berfoto sehingga wisatawan</p>
<p>Strategi SO</p> <p>1. Memaksimalkan penggunaan media sosial sebagai alat promosi dan alat komunikasi dengan wisatawan</p> <p>2. Menggunakan teknologi digitalisasi sebagai daya tarik wisatawan</p>	<p>Strategi WO</p> <p>1. Penataan ulang kawasan Tugu Khatulistiwa dengan sentuhan <i>modern</i> dan dipadukan dengan teknologi digital akan membuat daya tarik wisata yang baru</p> <p>2. Mengembangkan atraksi wisata dengan sentuhan etnis melayu, dayak, ataupun tionghoa</p>

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pengembangan objek wisata di Tugu Khatulistiwa belum optimal dikarenakan masih terdapat permasalahan besar

terkait komponen amenities & accessibilities namun untuk lainnya attraction, ancilliary, activity & available packages dapat ditingkatkan dan dimaksimalkan kembali. Ke enam komponen ini harus dioptimalkan agar wisatawan semakin betah dan menghabiskan waktu yang lebih lama dari pada yang sebelumnya. Hal ini didukung oleh teori Inskoop (1991) bahwa wisatawan dapat hidup lebih lama dari objek wisata yang tersedia bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Yoeti, Oka. (1996). Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa, Bandung.
- Diaz, M., & Hermina, U. N. (2020). Persepsi wisatawan terhadap objek wisata tugu khatulistiwa di kota pontianak. Jurnal Perspektif Administrasi dan Bisnis. <https://doi.org/10.31573/jpab.v1i1.4>
- Hindrawan, L., & Ordiyasa, I. W. (2013). Sistem panduan pemilihan transportasi dan akomodasi pariwisata. Semnasteknomedia Online.
- Inskoop, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Kemendikbud. (2017). Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata. Kemendikbud.
- Maulana, H. A. (2022). Pengembangan objek wisata tugu khatulistiwa untuk meningkatkan daya tarik masyarakat di kota pontianak kalimantan barat. *Doctoral Dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri*.
- Munavitz, Setzer (2010). Pariwisata Teknologi.
- Rangkuti, Freddy. (2017). *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yoeti, O. A. (1985). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung. Angkasa.



kreatif · inovatif · tangguh · adaptif



TeamWork



Sinergi



Prestasi

Diterbitkan Oleh:

Program studi Perhotelan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember

Anggota Himpunan Lembaga Pendidikan Tinggi Pariwisata Indonesia (HILDIKTIPARI)

Alamat Redaksi

Ruang redaksi Sadar Wisata Program studi DIII Perhotelan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata No.49 Telp. (0331) 322557 Fax. (0331) 337957 / 322557

Surel: jurnalsadarwisata@unmuhjember.ac.id

Laman: <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/wisata>